

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang dapat terjadi pada remaja antara lain masalah penampilan, gangguan makan, masalah sekolah, depresi, masalah dengan orang terdekat, perundungan dan ejekan, merokok, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, dan masih banyak lagi (Makarim, 2021). Permasalahan emosional yang terjadi pada remaja sangatlah serius karena mempengaruhi perkembangannya remaja dan berujung pada penurunan produktivitas dan kualitas hidup (Herman *et al.*, 2023).

Menurut data WHO regional Asia Pasifik, prevalensi global jumlah kasus gangguan depresi terbanyak yaitu di India (56.675.969 kasus atau 4,5% dari jumlah populasi), terendah di Maldives (12.739 kasus atau 3,7% dari populasi) dan di Indonesia sebanyak 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi (WHO, 2021). *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS), mengatakan survei kesehatan mental nasional pertama di Indonesia mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja yang mempunyai diagnosis gangguan mental dengan rentan usia 10 – 17 tahun. Hasilnya menunjukkan satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, angka ini setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja (I-NAMHS, 2022).

Prevalensi Jawa Timur berdasarkan data hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI), mengatakan angka depresi dikalangan remaja perlu

diperhatikan, dengan begitu menunjukkan bahwa depresi dikalangan remaja merupakan isu yang signifikan. Dari hasil survey yang telah dilakukan (disesuaikan dengan keadaan yang dialami oleh responden selama 2 minggu terakhir) hasilnya didapatkan kejadian depresi remaja di Kabupaten Ngawi dalam dua minggu terakhir pada remaja usia ≥ 15 tahun terdapat 0,7% atau sekitar 97.746 remaja mengalami depresi (Kemenkes RI, 2023). Data survei dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur menyebutkan persentase penderita depresi pada remaja usia ≥ 15 tahun di Kabupaten Ngawi terdapat sebanyak 2,269 jiwa. Dari data tersebut bisa dikatakan bahwa Kabupaten Ngawi juga memerlukan perhatian khusus kepada remaja mengenai kesehatan mental (DinkesJatim, 2023).

Menurut data dari Kepala Sekolah SMAN 1 Widodaren Kabupaten Ngawi dengan jumlah siswa remaja keseluruhan berusia 16-18 dengan laki-laki sejumlah 450 dan perempuan sebanyak 708 dengan total keseluruhan 1.158. Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui pelaksanaan wawancara terstruktur yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2024 dengan 20 siswa didapatkan 13 siswa mendapatkan pola asuh demokratis, 3 siswa mendapatkan pola asuh permisif dan 5 siswa mendapatkan pola asuh otoriter. Mereka mengatakan bahwa pola asuh yang mereka terima terkadang membuat mereka merasa tertekan, tidak dipedulikan sehingga tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan depresi pada siswa.

Remaja merupakan masa peralihan kehidupan dimana seseorang tumbuh secara spiritual untuk menemukan jati dirinya. (Nurliza *et al.*, 2024). Masa

remaja erat kaitannya dengan rasa ingin tahu yang tinggi, berpetualang, mencari jati diri dan cenderung mengambil resiko tanpa memikirkan akibatnya. Saat keputusannya dirasa tidak tepat mereka akan masuk kedalam perilaku yang mempunyai resiko tinggi dengan konsekuensi jangka pendek hingga jangka panjang yang berpengaruh kedalam kesehatan fisik dan psikososial (Eliza, 2023).

Perubahan yang signifikan pada remaja seperti perubahan fisik, psikologis, serta sosial yang signifikan sering kali menyebabkan remaja menghadapi tekanan psikologis, baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun sekolah yang dapat memicu perasaan cemas, stres, dan akhirnya berujung pada depresi (Nurliza *et al.*, 2024). Orang tua dan keluarga memegang peranan yang krusial dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan kemampuan sosial anak. Penerapan pola asuh yang sesuai dengan kepribadian anak dapat membentuk *self-esteem* pada remaja sehingga dapat berkembang dengan baik dan mempunyai potensi yang dapat di banggakan (Nisa *et al.*, 2022). Pada dasarnya terdapat 3 pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis. Pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Jika penerapan pola asuh kurang tepat bisa menjadi salah satu penyebab anak mengalami depresi. Depresi yang tidak ditangani dengan tepat juga akan berpotensi menyebabkan bunuh diri (Herman *et al.*, 2023).

Depresi termasuk dalam kategori gangguan kesehatan mental yang cukup sering dijumpai di kalangan masyarakat (Pranata *et al.*, 2024). Depresi

merupakan gangguan *mood* yang biasanya ditandai dengan pengalaman perubahan subjektif berupa hilangnya kendali dan tekanan yang berat dalam diri. Indonesia, belum pernah memberikan catatan pasti berapa persen remaja yang mengalami depresi. Namun, *World Health Organization* (WHO) pernah memperkirakan dimasa depan, diproyeksikan bahwa depresi akan menempati posisi teratas sebagai beban kesehatan global di masa depan nomor dua setelah penyakit jantung iskemik pada tahun 2020 (Tujuwale *et al.*, 2016).

Perhatian terhadap kesehatan mental remaja harus semakin ditingkatkan, terutama di kalangan pelajar. Individu yang rentan terkena penyakit mental seperti: depresi, gangguan bipolar, skizofrenia, alkoholisme, dan gangguan obsesif-kompulsif kebanyakan tinggal di wilayah metropolitan (Pranata *et al.*, 2024). Beberapa faktor yang dapat memicu depresi pada remaja meliputi kondisi keluarga, lingkungan sekolah, tekanan hidup yang dirasakan, serta situasi ekonomi keluarga (Herman *et al.*, 2023).

Gangguan mental, khususnya depresi yang berkepanjangan dapat membuat kita terjebak dalam hal negatif, karena dapat mengurangi produktivitas dan kegiatan positif lainnya, termasuk dalam beribadah. Maka dari itu sebisa mungkin kita mencegah hal-hal tersebut. Sesuai dengan ayat QS. Al-Baqarah (2:38)

Artinya: “*Kami berfirman: 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati'*”.

Dalam mengasuh anak, setiap orang tua pasti mempunyai pola asuh yang berbeda-beda, dan setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pola asuh yang baik oleh orang tua sangat penting untuk mendorong perkembangan mental yang baik pada remaja agar nantinya anak menjadi tumbuh dewasa dengan baik (Azzahra *et al.*, 2021). Menggabungkan hal diatas, cara untuk mencegah depresi pada remaja, ternyata memerlukan bimbingan, dukungan serta motivasi dari orang terdekatnya terutama orang tua. Hanya dengan terpenuhinya kebutuhan remaja maka anak dapat menjadi remaja yang siap dan mantap menghadapi masa depan karena hakikatnya masa depan tidak dapat dipisahkan dari orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa bahwa penting untuk mengeksplorasi dan peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Usia 16-18 Tahun di SMAN 1 Widodaren Kabupaten Ngawi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat di rumusan permasalahan penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja usia 16-18 tahun di SMAN 1 Widodaren Kabupaten Ngawi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja usia 16-18 tahun di SMAN 1 Widodaren Kabupaten Ngawi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh dominan pada orang tua di SMAN 1 Widodaren Kabupaten Ngawi.
2. Mengidentifikasi kejadian depresi pada remaja di SMAN 1 Widodaren Kabupaten Ngawi.
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja usia 16-18 tahun di SMAN 1 Widodaren Kabupaten Ngawi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Usia 16-18 Tahun Di SMAN 1 Widodaren Kabupaten Ngawi” diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya serta menjadi sumber informasi yang memperluas wawasan dalam bidang keperawatan komunitas dan keperawatan jiwa, khususnya bagi orang tua agar memahami pola asuh yang lebih tepat bagi remaja sesuai dengan tahap usianya.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian, diharapkan dapat dijadikan acuan bahan belajar dan masukan dalam proses pembelajaran proses pelayanan kesehatan tentang pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja usia 16-18 tahun.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi sumber informasi, bahan bacaan, referensi dan menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa bidang Ilmu Keperawatan.

3. Bagi Institusi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja usia 16-18 tahun.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja usia 16-18 tahun.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Wulandari, dkk (2024). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku *Bullying* Pada

Remaja Di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. Penelitian ini mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan ini dan perilaku intimidasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini terdiri dari remaja SMK Kota Payakumbuh pada tahun 2023 sejumlah 3.210 responden dengan sampel 355 remaja SMK Kota Payakumbuh dengan *probability sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data menggunakan SPSS untuk mengetahui hubungan antar variabel X dan Y. Pengumpulan data pada satu titik waktu dari populasi sampel menggunakan desain *Studi Cross-Section*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki perilaku *bullying* berkategori rendah (66,2%), pola asuh orang tua permisif (54,1%), lingkungan teman sebaya rendah (58,6%), dan lingkungan sekolah yang baik (89,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua ($p= 0,000$), lingkungan teman sebaya ($p= 0,002$) dan lingkungan sekolah ($p= 0,005$) dengan perilaku bullying pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada variabel independen dan jenis pengambilan data yaitu kuesioner. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada instrumen penelitian, penelitian ini menggunakan *Parenting Style and Dimension*

Questionnaire (PSDQ) sedangkan penelitian saya menggunakan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ).

2. Kholifah, Sodikin (2020). “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Masalah Mental Emosional Remaja Di SMPN 2 Sokaraja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gaya pengasuhan yang berbeda, seperti otoriter, permisif, dan demokratis, berdampak pada kesehatan mental remaja dan kesejahteraan emosional. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain *deskriptif correlational*. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian 588 siswa dari kelas 7 dan 8. Sampel penelitian ini berjumlah 107 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai responden dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Soakraja pada bulan November-Desember 2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar kuesioner pola asuh orang tua menggunakan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ). Uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square*. Hasilnya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja dengan nilai p value untuk pola asuh orang tua sebesar 0,000 (<0.05) dan nilai p value untuk lingkungan teman sebaya sebesar 0,002 ($< 0,05$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada variabel independen yaitu Pola Asuh Orang Tua. Perbedaannya terdapat pada spesifikasi

respondennya yaitu siswa kelas 7 dan 8 berjumlah 107 responden sedangkan penelitian saya lebih spesifik rentan usianya yaitu 16-18 tahun.

3. Ardhya.A (2020). “Hubungan Antara Tipe Pola Asuh Dan Depresi Pada Remaja”. Tujuan penulisan artikel adalah untuk mengidentifikasi tipe pengasuhan yang yang paling sedikit menyumbang depresi pada remaja ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara gaya parenting dan depresi di kalangan remaja. Metode yang digunakan adalah metode literature review yang melibatkan 8 artikel jurnal yang dipublikasi secara nasional maupun internasional selama 10 tahun terakhir dengan bahasan yang relevan mengenai pola asuh dan depresi pada remaja dan didapatkan melalui *Google Scholar* dan *Pubmed* berdasarkan kriteria inklusi. Variabel yang digunakan dalam artikel ini terdiri dari variabel bebas, yaitu pola asuh dan variabel terikat, yaitu depresi pada remaja. Teknik analisis data dilakukan dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu melakukan analisis terhadap hasil dari jurnal yang didapat tanpa melakukan uji statistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada pembahasan variabel independen yaitu membahas tiga jenis pola asuh. Perbedaannya terletak pada metode, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang ditelaah dengan *literature review*, sedangkan penelitian saya menggunakan metode kuantitatif yang di perdalam dengan menggunakan alat ukur kuesioner jenis *Parental Authority Questionnaire (PAQ)*.